

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian terkait identifikasi morfologi eritrosit terhadap 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi di warung kopi atau coffee shop di wilayah kerja Puskesmas Sumobito didapatkan hasil serta pembahasan sebagai berikut:

5.1 Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa seluruh responden yang mengonsumsi kopi ialah laki-laki pada rentang usia 18-24 tahun dengan prosentase terbanyak pada usia 21 tahun yaitu 37,14% bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sumobito. Budaya mengonsumsi kopi sudah tidak asing dikalangan masyarakat, tak terkecuali remaja yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sumobito. Mengonsumsi kopi dianggap sebagai bagian dari "maskulinitas" atau "kejantanan" seperti yang dijelaskan oleh Diananda., A (2019) bahwa pada usia 18-24 tahun merupakan fase remaja lanjut yang memiliki karakteristik ingin menjadi pusat perhatian dan menonjolkan dirinya. Oleh karena itu remaja laki-laki cenderung lebih tertarik mengonsumsi kopi untuk memenuhi ekspektasi dan stereotip yang berkembang di masyarakat.

Tidak hanya tentang budaya dan stereotip yang berkembang di masyarakat, faktor lain pun juga mempengaruhi konsumsi kopi lebih diminati oleh remaja laki-laki daripada remaja perempuan, tingkat pendidikan pun juga mempengaruhi konsumsi kopi pada remaja. Menurut observasi peneliti sebanyak 37,14% responden berusia 21 tahun mayoritas memilih tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dikarenakan tingkatan ekonomi masyarakat yang menengah

kebawah mendorong para remaja ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani, buruh tani dan wiraswasta dianggap tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan efek fisiologis, menurut observasi peneliti remaja laki-laki yang telah mengonsumsi kopi cenderung lebih semangat dalam menjalankan aktivitas dibandingkan perempuan. Apalagi pada usia 18-24 tahun ini para remaja cenderung idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat dan memiliki energi yang besar (Diananda., A, 2019). Efek fisiologis ini bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat remaja laki-laki semakin tinggi terhadap kopi. Sesuai dengan apa yang dituliskan Wachjidono and Yahya, (2021) laki-laki lebih banyak beraktivitas pada malam hari, mengonsumsi kopi dapat membuat mereka terjaga di pagi hari.

Selain karena budaya masyarakat yang sudah akrab dengan konsumsi kopi, dan efek fisiologis, preferensi rasa juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya minat remaja laki-laki dalam mengonsumsi kopi dibandingkan remaja perempuan. Berdasarkan observasi peneliti dan didukung dengan hasil penelitian yang tertera pada Tabel 4.3, terlihat bahwa sebanyak 77,15% remaja lebih memilih untuk mengonsumsi kopi hitam daripada white coffee atau cappuccino. Jenis kopi tertentu memiliki rasa yang lebih kuat atau pahit, dan umumnya rasa kuat dan pahit ini lebih ditemukan pada kopi hitam daripada jenis kopi lainnya. Dalam faktanya hal tersebut lebih disukai oleh sebagian remaja laki-laki daripada remaja perempuan.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh remaja laki-laki yang menjadi subjek penelitian mengonsumsi kopi sebanyak 2-3 kali setiap harinya. Dalam pengamatan peneliti, konsumsi kopi jumlah tersebut dilakukan oleh remaja pada pagi, sore, dan malam hari saat mereka berkumpul dengan teman sebaya atau rekan kerja untuk bersantai, mengerjakan tugas, atau bekerja.

Selanjutnya, pada Tabel 4.5 terlihat bahwa 71,43% responden yang mengonsumsi kopi selama lebih dari 5 tahun disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut observasi peneliti, faktor-faktor tersebut antara lain adalah kebiasaan, efek sosial, efek peningkatan kewaspadaan, dan ketergantungan fisik dan mental yang saling berhubungan.

Kebiasaan mengonsumsi kopi merupakan faktor paling berpengaruh pada remaja yang telah mengonsumsi kopi selama lebih dari 5 tahun. Dimulai dari minum kopi saat berada di jenjang sekolah menengah pertama atau fase pra-remaja, kebiasaan ini terus berlanjut hingga fase remaja lanjut. Pada efek peningkatan kewaspadaan dan ketergantungan fisik, kebanyakan remaja mengeluhkan jika tidak mengonsumsi kopi setiap harinya dapat menimbulkan dampak seperti tidak bersemangat dalam menjalankan aktivitasnya, sedangkan pada fase remaja lanjut adalah fase remaja sedang memiliki semangat untuk berlomba-lomba memperlayak hidupnya di masa depan. Efek ketergantungan mental terjadi karena kafein merupakan zat adiktif yang dapat menyebabkan kecanduan, sehingga remaja yang telah mengonsumsi kopi selama lebih dari 5 tahun cenderung kecanduan dan meminum 2 hingga 3 cangkir kopi setiap hari.

5.2 Hasil Pemeriksaan Morfologi Eritrosit

Hasil dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden yang dilakukan penelitian memiliki morfologi eritrosit yang tidak normal atau mengalami perubahan, perubahan yang terjadi tersebut meliputi tiga indikator yakni: perubahan warna, bentuk dan ukuran. Perubahan yang ditemukan adalah Stomatocytes, Eliptocyte/Ovalocyte, Tear Drop, Helmet, Burr cell, Makrositik dan Hipokrom.

Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya kandungan dalam kopi yang dapat menghambat penyerapan zat besi pada tubuh, kandungan tersebut adalah kafein. Kafein dapat merusak dan mempengaruhi proses penyerapan zat besi dalam tubuh dengan cepat sehingga zat besi tidak dapat diserap oleh tubuh dan dibuang melalui feses (Jane and Balz, 2006). Jika zat besi tidak cukup dalam tubuh, maka yang digunakan adalah simpanan besi yang ada dalam tubuh, jika simpanan besi tersebut habis maka produksi sel darah merah akan mengalami penurunan yang berakibat menurunnya kadar hemoglobin dalam tubuh. Karena sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan zat besi dan asupan gizi yang cukup dalam tubuh (Bakta, 2013). Apabila kekurangan zat besi berlangsung terus menerus maka cadangan besi akan kosong, penyedia besi untuk eritropoiesis (pembentukan eritrosit) berkurang sehingga menimbulkan gangguan pada bentuk eritrosit. Akibatnya akan timbul anemia hipokromik mikrositik atau yang biasa dikenal dengan anemia defisiensi besi. Dengan gambaran eritrosit mengalami perubahan pada sediaan apusan darah tepi adalah ukuran : mikrositik , bentuk: ovalocyte/elliptocyte, serta warna; Hipokrom.

Namun, hasil penelitian menunjukkan perubahan yang banyak terjadi adalah pada perubahan bentuk yakni stomatocytes dan ovalocytes/eliptocytes. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya atau kondisi klinis yang terjadi pada tubuh seseorang dengan anemia defisiensi besi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lauseva., R, pada tahun 2019 sebanyak 24 orang dari 33 orang atau sekitar 75% dari pemeriksaan yang dilakukan menunjukkan kadar hemoglobin yang mengalami penurunan dengan rata rata 13,3 gr/dl dengan acuan nilai normal menurut LABKESDA dalam Ana (2018) adalah 13,5 hingga 17,5 gr/dl. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianti., A, (2021) didapatkan hasil sebanyak 20 orang dari 33 orang yang dilakukan pemeriksaan menunjukkan kadar hemoglobin yang mengalami penurunan dengan rata rata 13,2% dengan acuan nilai normal menurut modul praktikum hematologi, (2019) adalah 14-17 gr/dl. Perubahan yang terjadi pun tidak terlalu signifikan, atau memang ada faktor lain yang mempengaruhi perubahan eritrosit, seperti: konsumsi alkohol dan lain sebagainya.

Menurut observasi peneliti responden tidak hanya mengkonsumsi kopi namun juga mengkonsumsi alkohol. Konsumsi alkohol dapat menjadikan perubahan pada morfologi eritrosit, yaitu stomatocytes. Namun, konsumsi alkohol yang dilakukan oleh responden masih jarang, dibuktikan dengan morfologi eritrosit nya yang masih jarang pada preparat yang sama, namun mendominasi pada seluruh preparat. Oleh karena itu hasil yang mendominasi pada seluruh sampel adalah stomatocytes.